

Bidah

Mengupas **Bidah** Secara Mendalam Dan Terperinci

Dzorif Bin Yahya &
Forum Penulis Santri.net

Setiap bid`ah sesat !!!

أَلَا وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ شَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

" Ingatlah, berhati-hatilah kalian, jangan membuat hal-hal baru. Karena perkara yang paling jelek adalah membuat hal baru . Setiap perbuatan baru adalah bid'ah. Dan semua bid'ah itu sesat." (HR Ibnu Majah)

Mengkaji bid`ah sama artinya dengan mengkaji hadits ini, hadits yang sering dijadikan andalan sebagian orang untuk saling menuduh bid`ah dan melarang segala bentuk hal baru yang tidak dilakukan di zaman Rasul Saw.

Yah.. tak heran karena jika dilihat sepintas hadits ini menyatakan bahwa semua hal baru (bid'ah) adalah sesat. Maka banyak orang menganggap muslim yang taat harus memiliki sifat alergi pada hal-hal baru. Pandangan seperti ini bukan hanya dilontarkan oleh orang-orang yang membenci Islam, bahkan mereka yang mengaku sebagai pembela Islam banyak yang melontarkan pendapat ini. Saking alerginya dengan hal baru, setiap ada hal-hal yang mereka anggap tak pernah ada di zaman rasul, tak segan-segan mereka nyatakan sebagai bid'ah. Maulid bid'ah, Tahlilan bid'ah, Shalawat Badar bid`ah, bid`ah, bid`ah dan bid`ah.. yang lebih mengherankan diantara mereka masih ada yang menyatakan bahwa speaker, Tape, Radio sampai celana panjang dan sendok sebagai bid`ah yang menyesatkan. Maka lengkaplah sudah titel jumud dan terbelakang disandang oleh umat islam. Herannya ulama-ulama seperti ini malah merasa bangga dengan titel terbelakang ini, merasa terhormat dengan keterasingannya dan pendapat-pendapatnya yang syadz (asing). Mereka menyangka dirinya adalah ghuraba` (orang-orang asing) yang disebut Rasul dalam haditsnya :

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

"Islam dimulai dalam keterasingan dan akan kembali asing, maka beruntunglah orang-orang yang asing" (HR Muslim)

Akan tetapi lupa sabda Rasul :

إِنَّ أُمَّتِي لَنْ تَجْتَمَعَ عَلَى ضَلَالَةٍ فَإِذَا رَأَيْتُمْ اخْتِلَافًا فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ. سنن ابن ماجه

"Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat atas kesesatan, jika kalian melihat pertentangan maka ikutilah kelompok terbesar" (HR Ibnu Majah)

Mereka merasa telah membela Islam padahal karena sebabnya umat Islam terpecah saling tuduh bid`ah satu sama lain. Mereka merasa telah menyeru kepada islam padahal sebenarnya mereka membuat orang lari dari Islam.

Bukan ini yang dimaksud Rasul dalam haditsnya, justru beliau menganjurkan umatnya untuk membuat inisiatif dan bersikap kreatif dalam melakukan kebaikan(1), Rasulullah saw bersabda:

من سن في الإسلام سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها بعده من غير أن ينقص من أجورهم شيء ومن سن في الإسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده من غير أن ينقص من أوزارهم شيء

"Barangsiapa yang menciptakan satu gagasan yang baik dalam islam, maka dia memperoleh pahalanya dan juga pahala orang yang melaksanakannya dengan tanpa dikurangi sedikitpun. Dan barangsiapa yang menciptakan satu gagasan yang jelek dalam islam, maka dia akan terkena dosanya dan juga dosa orang-orang yang melaksanakannya dengan tanpa dikurangi sedikitpun" (HR Muslim)

Atas dasar inilah para sahabat, thabiin dan para ulama salaf berani untuk menciptakan hal-hal baru dalam agama yang tidak dilakukan oleh Rasul, tentunya setelah melakukan pertimbangan yang sangat matang dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah yang ada dalam Islam.

Khalifah Abu Bakar berani memerangi mereka yang menolak zakat, dan mengumpulkan al Quran, berwasiat agar yang memandikannya ketika wafat adalah istrinya. Sayidina Umar mengumpulkan orang untuk shalat tarawih berjama`ah, menerangi masjid dengan lampu-lampu, dan melakukan banyak hal baru dalam pemerintahannya. Sayidina Utsman membukukan Al Quran, memberi gaji kepada muadzin dan menggagas ide untuk melakukan dua adzan dalam shalat Jum`at. Sayidina Ali membolehkan sholat qobliyah dan ba`diyah pada sholat Ied, menyusun doa baru: يا كهيعص اغفر لي (Wahai KafHaYa`AinShod, ampunilah aku), menugaskan Aba Mas`ud al Badri menjadi Imam orang-orang lemah dalam sholat ied di masjid, dan memerintahkan Abul Aswad Ad-Duali membuat kaedah-kaedah Ilmu Nahwu.

Pemberian titik, tanda juz, waqaf, dan harakat dalam Al Quran baru dilakukan di zaman dinasti Umayyah. Pembukuan dan pengkodefisian hadits, pembukuan cabang-cabang ilmu syari`ah mulai dari nahwu, Fiqh, tafsir, Ushul fiqh, Balaghah, dan sebagainya. Pendirian menara, madrasah-madrasah, perpustakaan Islam. Perenovasian Ka`bah, dan perluasan Masjid Nabawi. Dan masih banyak lagi hal baru yang dilakukan para ulama untuk kemajuan Islam sehingga Islam menjadi pusat peradaban pada masanya. Tak ada satu pun dari kita yang menganggap hal yang mereka lakukan sebagai bid`ah, justru kita semua sepakat bahwa apa yang mereka lakukan adalah jasa yang sangat besar artinya bagi umat islam. Mereka bukan tidak pernah mendengar bahwa Rasul pernah bersabda كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

(setiap bid`ah adalah sesat). Justru mereka yang paling mengetahui mengenai maksud bid`ah dalam sabda Rasul tersebut sehingga mereka berani untuk melakukan hal-hal yang tidak pernah dilakukan oleh Rasul.

Bid`ah ???

Bahaya bid`ah penting untuk diketahui, namun ada hal lain yang tak kalah penting untuk diketahui yaitu pengertian bid`ah. Banyak yang saling tuduh bid`ah karena perbedaan cara ibadah padahal yang mereka tuduh bid`ah sebenarnya hanyalah perbedaan madzhab, atau perbedaan ulama dalam masalah fiqhiyah. Seperti masalah terjemah khutbah, qunut, menggerakkan jari dalam tahiyat, bilangan tarawih dll. Ada juga yang begitu tekun melakukan sesuatu dianggap ibadah, tapi pada kenyataannya apa yang dia lakukan adalah bid`ah yang perlu dijauhi. Untuk menghindari hal-hal seperti ini kita harus mengetahui apa itu bid`ah?

Jika kata bid`ah disebut, maka yang dimaksud bisa dua kemungkinan. Yang pertama adalah bid`ah lughowiah (secara bahasa) atau bid`ah syar`iyah (secara syari`at) (2).

Bid`ah lughowiah

Yang dimaksud dengan bid`ah secara bahasa hal yang baru yang belum pernah ada sebelumnya. baik berupa hal baik atau hal yang buruk, berhubungan dengan hal duniawi seperti alat-alat komunikasi dan transportasi modern atau berhubungan dengan masalah agama seperti pembukuan Al Quran, Hadits dll. Semuanya bisa dikatakan bid`ah jika dilihat dari segi bahasa. Oleh karena itulah Sayidina Umar berkata mengenai shalat tarawih berjamaah : نعمت البدعة هذه

(Inilah sebaik-baiknya bid`ah)(3). Ini karena dulunya Rasul dan para sahabat melakukan shalat tarawih sendiri-sendiri. Jadi adanya shalat tarawih dilakukan dengan teratur dalam satu Imam merupakan satu Bidah (hal baru) di masa itu.

Kalau dilihat dari segi ini maka kata bid`ah tidak selalu berkonotasi negatif, terkadang baik dan terkadang jelek. Akan tetapi dalam penerapannya jika lafadz bid`ah disebut secara mutlaq tanpa embel-embel maka yang dimaksud adalah bid`ah yang tercela (bid`ah syar`iyah). lain halnya jika kata bid`ah tersebut disandingkan dengan kata lain seperti perkataan "bid`ah hasanah" atau lainnya, maka barulah yang dimaksud adalah bid`ah dari segi bahasa(4).

Bid`ah syar`iyah

Maksud Bid`ah Syariyah adalah makna bid`ah dipandang dari kaca mata Syariat. Sebagai perbandingan: makna Sholat secara bahasa artinya adalah doa, sedangkan makna shalat secara syariat adalah perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ini menunjukkan ada beda antara makna bahasa dan makna syariat. Begitulah pula mengenai bidah.

Secara bahasa makna bidah adalah hal baru yang belum pernah ada sebelumnya baik hal baru itu terjadi di masa Rasulullah saw atau sesudah masa Beliau saw. Namun jika ditinjau dari segi Syariat Bid`ah adalah hal baru yang tidak ada di masa Rasulullah saw(4,5). Namun, hal ini pun butuh kepada tinjauan syar'i untuk menentukan boleh atau tidak nya. Semua hal baru yang ada setelah masa Rasulullah saw dan bertentangan dengan kandungan al Quran atau hadits itulah Bidah yang tidak boleh dilakukan, sedangkan hal yang baru setelah zaman Rasulullah yang masih bernaung di bawah nash Al-Qur'an dan Al-Hadist maka bid'ah tersebut boleh dilakukan .

Jadi, tidak semua bidah Syariah/ hal baru yang tidak dilakukan Rasulullah saw adalah tercela. Terkadang Rasulullah meninggalkan sesuatu walaupun sangat ingin melakukannya karena takut akan memberatkan umatnya atau alasan lainnya(5). Yang tercela adalah perbuatan atau keyakinan yang menyalahi hukum atau keyakinan yang telah ada, atau tidak memiliki landasan hukum baik secara umum atau secara parsial, kemudian diklaim sebagai ajaran agama(6), seperti keyakinan pluralitas beragama (menganggap semua agama sama), faham Syiah, Trinitas Tauhid, membuat hukum-hukum baru tanpa dasar, dll.

Secara sederhana pengertian bid`ah syar`iyah yang buruk adalah segala bentuk perbuatan atau keyakinan yang bukan bagian dari ajaran Islam, dikesankan seolah-olah bagian dari ajaran Islam, seperti membaca ayat-ayat al-Qur`an atau shalawat disertai alat-alat musik yang diharamkan, keyakinan/faham kaum Mu'tazilah, Qodariyah, Syi'ah, termasuk pula paham-paham Liberal yang marak akhir-akhir ini, dan lain-lain.

Bid`ah inilah yang tidak boleh dilakukan. Sedangkan bid'ah syar'iyah yang baik adalah segala bentuk perbuatan yang masih berlandaskan terhadap Al-Qur'an dan Al-hadist di bawah naungan firman Allah :

وافعلوا الخير لعلكم تفلحون

"Kerjakanlah kebaikan maka niscaya kalian akan sukses".

Bid'ah inilah yang boleh dilakukan menurut syari'ah.

Pembagian bid`ah

Bid`ah ditinjau dari segi syariat memiliki dua jenis pembagian. Yang pertama yang membagi bid`ah menjadi dua macam, ini seperti apa yang dinyatakan oleh Imam Syafi`i, Imam Nawawi dan imam-imam lainnya , yaitu :

Bid`ah Dholalah, yaitu hal baru yang bertentangan dengan Al Quran, Hadits atau Ijma` (kesepakatan ulama). Seperti Shalat shubuh tiga raka`at atau merubah lafadz-lafadz adzan dll.

Bid`ah Maqbulah (diterima), yaitu hal baru yang berisi kebaikan dan tidak bertentangan dengan syari`at, maka ini tidak ada khilaf mengenai diperbolehkannya. Seperti shalat tarawih berjamaah yang merupakan inisiatif Sayidina Umar.

Yang kedua adalah ulama yang membagi bid`ah menjadi lima macam, Pembagian ini dipopulerkan oleh Imam Izuddin bin Abdus Salam dan banyak dinukil dalam kitab-kitab mutaakhirin, Yaitu :

1. **Wajib**, seperti belajar ilmu gramatikal bahasa arab (nahwu) untuk memahami Al Quran dan hadits.
2. **Haram**, seperti Madzhab Qadiriyyah, dll.
3. **Sunnah**, seperti membangun lembaga pendidikan, dan shalat tarawih berjamaah.
4. **Mubah**, seperti berjabat tangan setelah shalat.
5. **makruh**, seperti menghiasi masjid atau Al quran.

Metode yang digunakan oleh Imam `Izuddin dalam penggolongan ini adalah dengan meninjau pada kaidah hukum yang telah ada. Jika hal baru tersebut tercakup dalam kaidah wajib maka hukumnya wajib, jika masuk kaidah sunnah maka hukumnya sunnah, dan seterusnya. Sebagai contoh belajar bahasa arab jika bertujuan untuk bisa memahami apa yang wajib dia fahami dari syari`at maka hukumnya pun menjadi wajib.(7)

Dari keterangan diatas menjadi jelas bahwa umumnya ulama tidak membedakan antara bid`ah dalam masalah agama atau dalam masalah dunia.

Sebagian ulama ada yang mengingkari pembagian ini dan menyatakan bahwa tidak ada bid`ah dalam agama kecuali bid`ah yang sesat, seperti Imam Syatibi dalam kitab I`tishamnya(8). Sebagian lagi menyatakan bahwa bid`ah yang diperbolehkan adalah bid`ah dalam hal keduniaan saja seperti membuat alat-alat baru yang belum pernah ada di zaman rasul, dll.

Pendapat seperti ini selain menyalahi pendapat mayoritas ulama ahlu sunnah Juga menyalahi apa yang dilakukan oleh para sahabat serta thabiin. Karena di antara mereka banyak yang melakukan hal baru dalam agama yang tidak diajarkan Rasulullah. Seperti jamaah tarawih yang diprakarsai oleh Sayidina Umar, Adzan kedua dalam shalat jum`at yang merupakan inisiatif Sayidina Utsman, memberi titik, harakat serta tanda waqaf dan tanda-tanda lainnya dalam Al Quran yang baru dilakukan di masa dinasti Umayyah dan diakui oleh para thabiin(bahkan ada yang menyatakan bahwa orang pertama yang memberi tanda dalam al Quran adalah Al Hajjaj bin Yusuf(9), penguasa dzolim di masa Bani Umayyah), pengkodefikasian hadits serta pembukuannya dll. Semua adalah hal baru dalam agama dan tidak pernah diajarkan Rasul. Apabila kita katakan bahwa semua hal baru dalam agama adalah bid`ah yang menyesatkan maka berarti secara tidak langsung kita telah menuduh para sahabat dan thabiin telah melakukan kesesatan dan perbuatan dosa secara kolektif (bersama). Padahal, sejarah telah membuktikan bahwa mereka adalah orang-orang pilihan yang tidak diragukan lagi keimanan dan ketaqwaannya. Bahkan diantara mereka ada yang sudah dijamin sebagai penghuni surga. Oleh karena itu, sungguh tidak dapat diterima akal, kalau para sahabat Nabi SAW yang begitu agung dan begitu luas pengetahuannya tentang al-Qur`an dan Hadits tidak mengetahuinya, apalagi tidak mengindahkan larangan Rasulullah SAW.

Mereka yang mengatakan mengenai Pembagian bid`ah

Yang pertama kali membagi bid`ah ke dalam dua hal yaitu yang baik dan yang buruk, adalah Rasulullah SAW sendiri, Beliau bersabda :

من سن في الإسلام سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها بعده من غير أن ينقص من أجورهم شيء ومن سن في الإسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده من غير أن ينقص (من أوزارهم شيء) (رواه مسلم)

“Barangsiapa yang menciptakan satu gagasan yang baik dalam islam, maka dia memperoleh pahalanya dan juga pahala orang yang melaksanakannya dengan tanpa dikurangi sedikitpun. Dan barangsiapa yang menciptakan satu gagasan yang jelek dalam islam, maka dia akan terkena dosanya dan juga dosa orang-orang yang melaksanakannya dengan tanpa dikurangi sedikitpun” (HR Muslim)

Pada hadist ini telah dikaji oleh para ulama’ bahwasanya isi dari hadist menunjukkan ada سنة حسنة dan سنة سيئة yang makna nya adalah gagasan baik dan gagasan jelek sesuai dengan devinisi bid’ah secara syar’i menunjukkan bahwa ada بدعة حسنة dan بدعة سيئة .

Hadits ini dengan jelas mendorong kita untuk berinisiatif dengan prakarsa yang baik dan bermanfaat agar bisa diamalkan oleh kita dan orang-orang setelah kita, sekaligus melarang keras untuk menggagas hal yang buruk yang bisa merugikan kita dan orang-orang setelah kita nantinya(10). Rasulullah dalam hadits ini tidak membatasi inisiatif tersebut kepada hal-hal dunia saja. Mereka yang mengatakan bahwa hadits ini khusus mengenai gagasan dalam urusan dunia, maka telah

mengada-ngada karena urusan dunia jika diamalkan tidak mendatangkan pahala atau dosa.

Sebagian mereka yang menentang pembagian bid`ah mengatakan bahwa maksud hadits ini bukan seperti dzahirnya akan tetapi maksudnya adalah :

من أحيا سنة من سنة الرسول صلى الله عليه وسلم فله ثوابها وثواب من اتبعه بها

“Barang siapa yang menghidupkan sunah dari sunah Rasulullah maka bagi dia pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya”

Jadi menurut mereka maksud gagasan tersebut haruslah gagasan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Pendapat yang mereka ajukan tidak sesuai dengan keumuman lafadz yang ada dalam hadits tersebut, memang hadits tersebut datang sebab inisiatif salah seorang anshor untuk memberikan sedekah kepada salah satu kaum arab yang datang kepada Nabi, kemudian orang-orang mulai berdatangan untuk memberikan sedekah mengikuti jejak orang anshor tersebut(11). Akan tetapi sesuai qaidah yang dijadikan patokan adalah keumuman lafadz bukan kekhususan sebab (العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب).

Mungkin pendapat seperti ini muncul karena ada sedikit persamaan lafadz antara hadits di atas dengan hadits ihyau sunnah yang diriwayatkan oleh imam Turmudzi, yaitu :

أَنَّهُ مَنْ أَحْيَا سُنَّةً مِنْ سُنَّتِي قَدْ أُمِيتَتْ بَعْدِي فَإِنَّ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ

مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ ابْتَدَعَ بِدْعَةً ضَلَالَةً لَا يَرْضَاهَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ عَمِلَ بِهَا

لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أَوْزَارِ النَّاسِ شَيْئًا أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ فِي سُنَنِهِ كِتَابَ الْعِلْمِ

“Barang siapa yang menghidupkan satu sunah daripada sunahku yang telah mati setelahku maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengamalkannya tanpa dikurangi sedikitpun, Barang siapa yang membuat bid`ah dengan bid`ah yang dholalah yang tidak diridhai Allah dan Rasulnya maka baginya dosa orang-orang yang mengamalkannya dengan tanpa dikurangi sedikitpun”

Kedua hadits ini meskipun agak sama lafadznya akan tetapi terjadi dalam dua peristiwa berbeda. Selain itu, sebenarnya hadits ini justru memperkuat pendapat bahwa bid`ah tidak seluruhnya menyesatkan, karena dalam hadits tersebut Rasul membatasi bid`ah yang dilarang hanya kepada bid`ah dholalah saja.

Kemudian sahabat pertama yang menyatakan bahwa bid`ah tidak selalu buruk adalah Sayidina Umar yang mengatakan ketika melihat orang-orang melakukan shalat tarawih berjama`ah,

نعمت البدعة هذه (Inilah sebaik-baiknya bid`ah). Juga perkataannya kepada

Sayidina Abu Bakar ketika menyarankan untuk mengumpulkan Al Quran, Sayidina Abu Bakar bertanya kepadanya “Bagaimana mungkin kamu melakukan apa yang tidak dilakukan Rasul ” Sayidina Umar berkata “ Demi Allah Ini adalah hal yang baik “. Sedangkan penerapan pembagian bid`ah menjadi hal baik dan buruk sudah dimulai sejak zaman Khalifah Abu Bakar dengan perbuatannya mengumpulkan Al Quran, dan penunjukkan Sayidina Umar sebagai Khalifah setelahnya, padahal Rasulullah SAW sebelum wafat tidak menunjukkan seorangpun untuk menjadi khalifah(12).

Para Thabi`in telah menerapkan pembagian ini. Paling agungnya thabiin yang menyatakan bahwa bid`ah terbagi menjadi dua adalah Imam Syafii, beliau berkata :

المحدثات من الأمور ضربان أحدهما ما أحدث مما يخالف كتاباً أو سنة أو أثراً أو إجماعاً فهذه البدعة الضلالة والثاني ما أحدث من الخير لا خلاف فيه لواحد من هذا، وهذه محدثة غير مذمومة...

[البیهقي بإسناده في مناقب الشافعي]

“Hal baru terbagi menjadi dua, pertama apa yang bertentangan dengan Al Quran, Sunah, atsar, dan ijma, maka inilah bid`ah dholalah. Yang kedua adalah hal baru dari kebaikan yang tidak bertentangan dengan salah satu dari yang telah disebut, maka tidak ada khilaf bagi seorangpun mengenainya bahwa hal baru ini tidak tercela....(13)”

Lihatlah bagaimana Imam Syafii menyatakan bahwa tidak ada khilaf sedikitpun mengenai kebolehan hal baru yang baik, ini menunjukkan bahwa para ulama di zaman Imam Syafii hampir seluruhnya telah memilah bid`ah kepada yang baik dan yang buruk.

Masih banyak lagi ulama Ahlu sunnah yang membagi bid`ah (baik dalam agama atau selainnya), menjadi bid`ah yang bisa diterima dan bid`ah yang ditolak. Diantaranya Imam Izudin bin Abdussalam, Imam Ghozali, Imam Nawawi, Imam Subki, Imam Suyuthi, Imam Ibn Hajar, Imam Asy Syaikhani dalam Nailul Author, Al Qostholani dalam Irsyadus saari, Az Zarqani dalam Syarah Muwatha, Al Halabi, dan masih banyak ulama lain yang tidak mungkin disebut satu per satu(14). Rasulullah saw telah bersabda :

إِنَّ أُمَّتِي لَنْ تَجْتَمِعَ عَلَى ضَلَالَةٍ فَإِذَا رَأَيْتُمْ اخْتِلَافًا فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ. سنن ابن ماجه

"Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat atas kesesatan, jika kalian melihat pertentangan maka ikutilah kelompok terbesar"

Oleh karena itulah, sebagian ulama mengatakan, taqlid kepada pendapat ulama yang paling banyak lebih utama daripada taqlid kepada yang lebih senior.(15)

Hadits-hadits mengenai bid`ah

Dalil andalan kaum yang mengingkari pembagian bid`ah adalah hadits riwayat Ibn Mas`ud, yaitu :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ

شَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ. رواه ابن ماجه

"Dari `Abdullah bin Mas'ud. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: " Ingatlah, berhati-hatilah kalian, jangan sampai membuat hal-hal baru. Karena perkara yang paling jelek adalah membuat hal baru . dan setiap perbuatan yang baru itu adalah bid'ah. Dan semua bid'ah itu sesat." HR. Ibnu Majah.

Secara teksual memang hadits ini seolah melarang semua jenis bid`ah, melihat bahwa Rasul dalam hadits ini memakai kata كُلُّ Yang artinya adalah semua. Akan tetapi ulama berbeda pendapat mengenai ma`nanya terutama makna kalimat terakhir بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

Pertama, Ulama menyatakan bahwa bid`ah yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah bid`ah yang harus ditinjau dengan kacamata syar`iyah, telah kita bahas bahwa memang semua bid`ah harus ditinjau dengan kacamata syar`iyah. Karena

bid`ah syar`iyah artinya adalah bid`ah yang perlu ditinjau dengan syariat, dengan demikian makna hadits tersebut adalah " setiap bid`ah yang bertentangan dengan syariat adalah sesat ". Adapun yang tidak bertentangan maka diperbolehkan.

Kedua, Ada juga ulama' yang mengatakan bahwa kata كَلُّ بِدْعَةٍ dalam hadits di atas adalah kata umum akan tetapi dikhususkan pada sebagian hal saja (عام (مخصوص) (١٧), yaitu bid`ah yang buruk saja ,sehingga makna dari hadits ini adalah "setiap bid'ah yang buruk itu sesat" . Karena dalam bahasa arab, kata كَلُّ tidak selalu berarti seluruh, kadang memiliki arti kebanyakan atau sebagian. Pengertian seperti Ini adalah lughat fasih yang banyak terdapat dalam banyak ayat dan hadits diantaranya :

1. Al Quran surat Al Kahfi : 79

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

"Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusak bahtera itu, karena dihadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera " Qs. Al Kahfi : 79

Dalam ayat ini meskipun digunakan kata كَلُّ akan tetapi yang dimaksud adalah perahu yang bagus saja(18), oleh karena itulah Nabi Khidir membuat aib dalam perahu agar tidak dirampas oleh raja tersebut.

2. Al Quran surat An Naml 23

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

“ Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu dan dia memiliki singasana yang besar”

Ayat ini menceritakan mengenai Ratu Balqis, dalam ayat ini meskipun terdapat kata **كُلِّ** akan tetapi yang dimaksud adalah sebagian saja, buktinya Ratu Balqis tidak memiliki kerajaan Nabi Sulaiman.

3. Al-Qu'an surat Al-Anbiya' 30 :

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

“Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?” QS. Al-Anbiya':30.

Meskipun ayat ini menggunakan kalimat kullu, namun tidak berarti semua makhluk hidup diciptakan dari air. Sebagaimana disebutkan dalam ayat al-Qur'an berikut ini:

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ

"Dan Allah SWT menciptakan Jin dari percikan api yang menyala". QS. Ar-Rahman:15.

Begitu juga para malaikat, tidaklah Allah ciptakan dari air.

4. Hadits riwayat Imam Ahmad :

عَنِ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَيْنٍ زَانِيَةٌ

Dari al-Asyari berkata: " Rasulullah SAW bersabda: " setiap mata berzina" (musnad Imam Ahmad)

Sekalipun hadits di atas menggunakan kata kullu, namun bukan bermakna keseluruhan/semua, akan tetapi bermakna sebagian, yaitu mata yang melihat kepada ajnabiyah.

Lagipula jika kita artikan kalimat **وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ** secara teksual maka seharusnya semua hal baru yang tidak ada di zaman Rasul baik yang berhubungan dengan dunia atau yang berhubungan dengan agama adalah haram, karena Rasul dalam hadits tersebut mengatakan bid`ah secara mutlak. Akan tetapi jelas ini bukan yang dimaksud oleh Rasul. Dan tidak ada seorang ulamapun yang menyatakannya.

Hadits lain yang juga sering dijadikan dalil pelarangan semua bentuk perbuatan yang tidak terdapat di zaman Rasul adalah :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ
أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ. رواه مسلم

"Dari 'Aisyah RA. Ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan yang tiada perintah kami atasnya, maka amal itu ditolak" HR.Muslim.

Para ulama menyatakan bahwa hadits ini sebagai larangan dalam membuat-buat hukum baru yang tidak pernah dijelaskan dalam al-Qur'an ataupun Hadits, baik secara eksplisit (jelas) atau implisit (isyarat), kemudian diyakini sebagai suatu ibadah murni kepada Allah SWT sebagai bagian dari ajaran agama. Oleh karena itu, ulama membuat beberapa kriteria dalam permasalahan bid'ah ini, yaitu :

Pertama, jika perbuatan itu memiliki dasar dalil-dalil syar'i yang kuat, baik yang parsial (juz'i) atau umum, maka bukan tergolong bid'ah. Namun jika tidak ada dalil yang dapat dibuat sandaran, maka itulah bid'ah yang dilarang.

Kedua, memperhatikan pada ajaran ulama salaf (ulama pada abad I, II dan III H.). Apabila sudah diajarkan oleh mereka, atau memiliki landasan yang kuat dari ajaran kaidah yang mereka buat, maka perbuatan itu bukan tergolong bid'ah.

Ketiga, dengan jalan qiyas. Yakni, mengukur perbuatan tersebut dengan beberapa amaliyah yang telah ada hukumnya dari nash al-Qur'an dan Hadits. Apabila identik dengan perbuatan haram, maka perbuatan baru itu tergolong bid'ah muharromah. Apabila memiliki kemiripan dengan yang wajib, maka perbuatan baru itu tergolong wajib. Dan begitu seterusnya.

Dari uraian di atas setidaknya kita bisa memahami, bahwa hal baru tidak selalu diidentikkan dengan kesesatan. Islam bukan agama yang kaku, akan tetapi selalu fleksibel dengan perkembangan zaman dan keadaan, Seorang mukmin hendaknya bisa memanfaatkan keadaan dan membuat inovasi cemerlang untuk memajukan agamanya, jika dulu para sahabat berperang dengan kuda dan pedang maka bukan berarti kita pun harus berperang dengannya. Jika dahulu Nabi berdakwah dengan lisan dan tulisan, bukan berarti kita tak boleh menggunakan sarana komunikasi lain dalam berdakwah. akan tetapi juga jangan ngawur dalam membuat inovasinya, semua harus dalam rel yang sesuai dengan nafas syariat, dan hal tersebut tidak mungkin kita ketahui kecuali dengan belajar syariat terlebih dahulu. Jangan sampai karena kebodohan kita, kita dengan sembrono menuduh bid`ah suatu kaum padahal mereka adalah para ahli ibadah.

Referensi

(شرح النووي على مسلم - (٣ / ٤٦١) (1)

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا (إِلَى آخِرِهِ ، فِيهِ : الْحَثُّ عَلَى الْإِبْتِدَاءِ بِالْخَيْرَاتِ وَسَنَّ السُّنَنَ)
الْحَسَنَاتِ ، وَالتَّحْذِيرُ مِنْ إِخْتِرَاعِ الْأَبَاطِيلِ وَالْمُسْتَقْبَحَاتِ ، وَسَبَبَ هَذَا الْكَلَامِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ أَنَّهُ
قَالَ فِي أَوَّلِهِ : (فَجَاءَ رَجُلٌ بِصُرَّةٍ كَادَتْ كَفُّهُ تَعْجِزُ عَنْهَا ، فَتَتَابَعِ النَّاسُ) وَكَانَ الْفَضْلُ الْعَظِيمُ لِلْبَادِي
بِهَذَا الْخَيْرِ ، وَالْفَاتِحُ لِبَابِ هَذَا الْإِحْسَانِ . وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ تَخْصِيصُ قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " كُلُّ
مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٍ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ " ، وَأَنَّ الْمُرَادَ بِهِنَّ الْمُحَدَّثَاتُ الْبَاطِلَةُ وَالْبِدَعُ الْمَذْمُومَةُ ، وَقَدْ سَبَقَ بَيَانُ
هَذَا فِي كِتَابِ صَلَاةِ الْجُمُعَةِ ، وَذَكَرْنَا هُنَا أَنَّ الْبِدْعَ خَمْسَةٌ أَقْسَامٌ : وَاجِبَةٌ وَمَنْدُوبَةٌ وَمُحَرَّمَةٌ وَمَكْرُوهَةٌ
وَمُبَاحَةٌ .

(تحفة الأحوزي - (ج ٦ / ص ٤٧٥) (2)

وَفِي رِوَايَةِ أَبِي دَاوُدَ : وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ . قَالَ الْخَافِضُ
ابْنُ رَجَبٍ فِي كِتَابِ جَامِعِ الْعُلُومِ : وَالْحِكْمُ فِيهِ تَحْذِيرٌ لِلْأُمَّةِ مِنْ اتِّبَاعِ الْأُمُورِ الْمُحَدَّثَةِ الْمُبْتَدَعَةِ
وَأَكَّدَ ذَلِكَ بِقَوْلِهِ : كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ، وَالْمُرَادُ بِالْبِدْعَةِ مَا أُحْدِثَ مِمَّا لَا أَصْلَ لَهُ فِي الشَّرِيعَةِ يَدُلُّ عَلَيْهِ
، وَأَمَّا مَا كَانَ لَهُ أَصْلٌ مِنَ الشَّرْعِ يَدُلُّ عَلَيْهِ فَلَيْسَ بِبِدْعَةٍ شَرْعًا وَإِنْ كَانَ بِدْعَةً لُغَةً فَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ مِنْ جَوَامِعِ الْكَلِمِ لَا يَخْرُجُ عَنْهُ شَيْءٌ وَهُوَ أَصْلٌ عَظِيمٌ مِنْ أَصُولِ الدِّينِ ،
وَأَمَّا مَا وَقَعَ فِي كَلَامِ السَّلَفِ مِنْ إِسْتِحْسَانِ بَعْضِ الْبِدَعِ فَإِنَّمَا ذَلِكَ فِي الْبِدَعِ اللَّغَوِيَّةِ لَا الشَّرْعِيَّةِ ،

فَمَنْ ذَلِكَ قَوْلُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي التَّرَاوِيحِ نِعَمَتُ الْبِدْعَةِ هَذِهِ ، وَرُويَ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ إِنْ كَانَتْ هَذِهِ
بِدْعَةً فَنِعَمَتُ الْبِدْعَةِ ، وَمِنْ ذَلِكَ أَذَانُ الْجُمُعَةِ الْأَوَّلُ زَادَهُ عُثْمَانُ لِحَاجَةِ النَّاسِ إِلَيْهِ وَأَقْرَهُ عَلِيٌّ وَاسْتَمَرَ
عَمَلُ الْمُسْلِمِينَ عَلَيْهِ ، وَرُويَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ هُوَ بِدْعَةٌ وَلَعَلَّهُ أَرَادَ مَا أَرَادَ أَبُوهُ فِي التَّرَاوِيحِ أَنْتَهَى
مُلَخَّصًا

(فتح الباري لابن حجر - (٦ / ٢٩٢) (3)

قَوْلُهُ : (قَالَ عُمَرُ نِعَمَ الْبِدْعَةِ) فِي بَعْضِ الرَّوَايَاتِ " نِعَمَتُ الْبِدْعَةِ " بِزِيَادَةِ تَاءٍ ، وَالْبِدْعَةُ أَصْلُهَا مَا
أُحْدِثَ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ ، وَتُطْلَقُ فِي الشَّرْعِ فِي مُقَابِلِ السُّنَّةِ فَتَكُونُ مَدْمُومَةً ، وَالتَّحْقِيقُ أَنَّهَا إِنْ
كَانَتْ مِمَّا تَنْدَرِجُ تَحْتَ مُسْتَحْسِنٍ فِي الشَّرْعِ فَهِيَ حَسَنَةٌ وَإِنْ كَانَ مِمَّا تَنْدَرِجُ تَحْتَ مُسْتَقْبَحٍ فِي الشَّرْعِ
فَهِيَ مُسْتَقْبَحَةٌ وَإِلَّا فَهِيَ مِنْ قِسْمِ الْمُبَاحِ وَقَدْ تَنَقَّسُ إِلَى الْأَحْكَامِ الْخُمْسَةِ .

(فتاوى السبكي - (٣ / ٢٤٠) (4)

فَالْبِدْعَةُ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ لَفْظٌ مَوْضُوعٌ فِي الشَّرْعِ لِلْحَادِثِ الْمَدْمُومِ لَا يَجُوزُ إِطْلَاقُهُ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ وَإِذَا
قِيِدَتْ الْبِدْعَةُ بِالْمُسْتَحَبَّةِ وَنَحْوِهِ فَيَجُوزُ ، وَيَكُونُ ذَلِكَ لِلْقَرِينَةِ ، وَيَكُونُ مَجَازًا شَرْعِيًّا حَقِيقَةً لُغَوِيَّةً

(الحاوي للفتاوي للسيوطي - (١ / ٢٧٦) (4,5)

لأن البدعة لم تنحصر في الحرام والمكروه بل قد تكون أيضا مباحة ومندوبة وواجبة قال النووي في التهذيب الأسماء واللغات البدعة في الشرع هي إحداث ما لم يكن في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم وهي منقسمة إلى حسنة وقبيحة، وقال الشيخ عز الدين بن عبد السلام في القواعد البدعة منقسمة إلى واجبة ومحرمة ومندوبة ومكروهة ومباحة قال والطريق في ذلك أن تعرض البدعة على قواعد الشريعة فإذا دخلت في قواعد الإيجاب فهي واجبة أو في قواعد التحريم فهي محرمة أو الندب فمندوبة أو المكروهة فمكروهة أو المباح فمباحة، وذكر لكل قسم من هذه الخمسة أمثلة إلى أن قال وللبدع المندوبة أمثلة: منها إحداث الربط والمدارس وكل إحسان لم يعهد في العصر الأول ومنها التراويح والكلام في دقائق التصوف وفي الجدل، ومنها جمع المحافل للاستدلال في المسائل إن قصد بذلك وجه الله تعالى، وروى البيهقي بإسناده في مناقب الشافعي عن الشافعي قال المحدثات من الأمور ضربان (٢٧٧) أحدهما ما أحدث مما يخالف كتابا أو سنة أو أثرا أو إجماعا فهذه البدعة الضلالة والثاني ما أحدث من الخير لا خلاف فيه لواحد من هذا، وهذه محدثة غير مذمومة، وقد قال عمر رضي الله عنه في قيام شهر رمضان نعمت البدعة هذه يعني أنها محدثة لم تكن وإذا كانت فليس فيها رد لما مضى - هذا آخر كلام الشافعي

(صحيح البخاري - (١ / ٣١٣) (5)

حدثنا يحيى بن بكير قال حدثنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب قال أخبرني عروة أن - 882
عائشة أخبرته : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم خرج ذات ليلة من جوف الليل فصلى في المسجد
فصلى رجال بصلاته فأصبح الناس فتحدثوا فاجتمع أكثر منهم فصلوا معه فأصبح الناس فتحدثوا
فكثر أهل المسجد من الليلة الثالثة فخرج رسول الله صلى الله عليه وسلم فصلوا بصلاته فلما
كانت الليلة الرابعة عجز المسجد عن أهله حتى خرج لصلاة الصبح فلما قضى الفجر أقبل على
الناس فتشهد ثم قال (أما بعد فإنه لم يخف علي مكانكم لكني خشيت أن تفرض عليكم فتعجزوا
عنها) . تابعه يونس

(صحيح البخاري - (٥ / ٢١٥)

حدثنا عبد الله بن مسلمة عن مالك عن ابن شهاب عن أبي أمامة بن سهل عن عبد الله بن عباس
رضي الله عنهما عن خالد بن الوليد : أنه دخل مع رسول الله صلى الله عليه وسلم بيت ميمونة فأتي
بضب محنوذ فأهوى إليه رسول الله صلى الله عليه وسلم بيده فقال بعض النسوة أخبروا رسول الله
صلى الله عليه وسلم بما يريد أن يأكل فقالوا هو ضب يا رسول الله فرفع يده فقلت أحرام هو يا
رسول الله ؟ فقال (لا ولكن لم يكن بأرض قومي فأجدني أعافه) . قال خالد فاجترته فأكلته
ورسول الله صلى الله عليه وسلم ينظر

(الاجتهاد - (١ / ١١٤)

فان قالوا اكثر ما ادعيتموه انتفاء ورود الشرع بنصب قول العالم علما في حق العالم وعدم ورود الشرع لا يدل على تحريم التقليد فإن التحريم يفتقر الى دليل كما ان الاباحة تفتقر الى دليل فانتهاء دليل الاباحة لا يدل على التحريم

(مع العلوم والحكم - ج ٢٨ / ص ٢٥) (6)

فقوله - صلى الله عليه وسلم - : ((كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ)) من جوامع الكلم لا يخرج عنه شيء ، وهو أصلٌ عظيمٌ من أصول الدين ، وهو شبيهٌ بقوله : ((مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ)) ، فكلُّ من أحدث شيئاً ، ونسبه إلى الدين ، ولم يكن له أصلٌ من الدين يرجع إليه ، فهو ضالالةٌ ، والدينُ . بريءٌ منه ، وسواءٌ في ذلك مسائلُ الاعتقادات ، أو الأعمال ، أو الأقوال الظاهرة والباطنة .

(عمدة القاري شرح صحيح البخاري - ج ٢٠ / ص ٤١٢)

قوله من أحدث في أمرنا هذا الإحداث في أمر النبي هو اختراع شيء في دينه بما ليس فيه مما لا يوجد في الكتاب والسنة قوله فهو رد أي مردود ومن باب إطلاق المصدر على اسم المفعول كما يقال هذا خلق الله أي مخلوقه وهذا نسج فلان أي منسوجه وحاصل معناه أنه باطل غير معتد به وفيه رد المحدثات وأنها ليست من الدين لأنه ليس عليها أمره والمراد به أمر الدين

(فتح الباري لابن حجر - (ج ٢٠ / ص ٣٣٠) (7)

وَرَدَ فِي حَدِيثِ عَائِشَةَ " مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ " كَمَا تَقَدَّمَ شَرْحَهُ وَمَضَى بَيَانُ ذَلِكَ قَرِيبًا فِي " كِتَابِ الْأَحْكَامِ " وَقَدْ وَقَعَ فِي حَدِيثِ جَابِرِ الْمُسَارِ إِلَيْهِ " وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ " وَفِي حَدِيثِ الْعَرَبِيَّاتِ بِنِ سَارِيَةَ " وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ " وَهُوَ حَدِيثٌ أَوَّلُهُ " وَعَظَمْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةَ بَلِيغَةَ " فَذَكَرَهُ وَفِيهِ هَذَا أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ مَاجَةَ وَابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ ، وَهَذَا الْحَدِيثُ فِي الْمَعْنَى قَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ الْمُسَارِ إِلَيْهِ وَهُوَ مِنْ جَوَامِعِ الْكَلِمِ قَالَ الشَّافِعِيُّ " الْبِدْعَةُ بَدْعَتَانِ : مَحْمُودَةٌ وَمَذْمُومَةٌ ، فَمَا وَافَقَ السُّنَّةَ فَهُوَ مَحْمُودٌ وَمَا خَالَفَهَا فَهُوَ مَذْمُومٌ " أَخْرَجَهُ أَبُو نَعِيمٍ بِمَعْنَاهُ مِنْ طَرِيقِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْجُبَيْدِ عَنِ الشَّافِعِيِّ ، وَجَاءَ عَنِ الشَّافِعِيِّ أَيْضًا مَا أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ فِي مَنَاقِبِهِ قَالَ " الْمُحَدَّثَاتُ ضَرْبَانِ مَا أَحَدَثَ يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ أَثَرًا أَوْ إِجْمَاعًا فَهَذِهِ بِدْعَةُ الضَّلَالِ ، وَمَا أَحَدَثَ مِنَ الْخَيْرِ لَا يُخَالِفُ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَهَذِهِ . مُحَدَّثَةٌ غَيْرُ مَذْمُومَةٌ " اِنْتَهَى .

(الحاوي للفتاوي للسيوطي - (١ / ٢٧٦)

لأن البدعة لم تنحصر في الحرام والمكروه بل قد تكون أيضا مباحة ومندوبة وواجبة قال النووي في التهذيب الأسماء واللغات البدعة في الشرع هي إحداث ما لم يكن في عهد رسول الله صلى الله

عليه وسلم وهي منقسمة إلى حسنة وقبيحة، وقال الشيخ عز الدين بن عبد السلام في القواعد البدعة منقسمة إلى واجبة ومحرمة ومندوبة ومكروهة ومباحة قال والطريق في ذلك أن تعرض البدعة على قواعد الشريعة فإذا دخلت في قواعد الإيجاب فهي واجبة أو في قواعد التحريم فهي محرمة أو الندب فمندوبة أو المكروه فمكروهة أو المباح فمباحة، وذكر لكل قسم من هذه الخمسة أمثلة إلى أن قال وللبدع المندوبة أمثلة: منها إحداث الربط والمدارس وكل إحسان لم يعهد في العصر الأول ومنها التراويح والكلام في دقائق التصوف وفي الجدل، ومنها جمع المحافل للاستدلال في المسائل إن قصد بذلك وجه الله تعالى، وروى البيهقي بإسناده في مناقب الشافعي عن الشافعي قال المحدثات من الأمور ضربان (٢٧٧) أحدهما ما أحدث مما يخالف كتابا أو سنة أو أثرا أو إجماعا فهذه البدعة الضلالة والثاني ما أحدث من الخير لا خلاف فيه لواحد من هذا، وهذه محدثة غير مذمومة، وقد قال عمر رضي الله عنه في قيام شهر رمضان نعمت البدعة هذه يعني أنها محدثة لم تكن وإذا كانت فليس فيها رد لما مضى - هذا آخر كلام الشافعي

الاعتصام (8)

إنه قد ثبت في الأصول العلمية أن كل قاعدة كلية أو دليل شرعي كلي إذا تكررت في مواضع كثيرة " وأتى بها شواهد على معان أصولية أو فروعية، ولم يقترن بها تقييد ولا تخصيص مع تكرارها، وإعادة تقررها فذلك دليل على بقائها على مقتضى لفظها من العموم كقوله تعالى: {أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى *}

وَأَنَّ لَيْسَ لِلإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى} [النجم: ٣٨٣٩] وما أشبه ذلك...فما نحن بصدده من هذا القبيل. إذ جاء في الأحاديث المتعددة والمتكررة في أوقات شتى وبحسب الأحوال المختلفة أن كل بدعة ضلالة وأن كل محدثة بدعة وما كان نحو ذلك من العبارات الدالة على أن البدع مذمومة ولم يأت في آية ولا حديث تقييد ولا تخصيص ولا ما يفهم خلاف ظاهر الكلية فيها، فدل ذلك دلالة واضحة على أنها "على عمومها وإجمالها"

(إحياء علوم الدين - (١ / ٢٧٧) (9)

قال أبو بكر الهذلي سألت الحسن عن تنقيط المصاحف بالأحمر فقال وما تنقيطها قال يعربون الكلمة بالعربية قال أما إعراب القرآن فلا بأس به وقال خالد الحذاء دخلت على ابن سيرين فرأيت يقرأ في مصحف منقوط وقد كان يكره النقط وقيل إن الحجاج هو الذي أحدث ذلك وأحضر القراء حتى عدوا كلمات القرآن وحروفه وسووا أجزائه وقسموه إلى ثلاثين جزءا وإلى أقسام آخر

(حاشية الجمل - (٣ / ٢٧١)

فائدة) إثبات نحو أسماء السور والأعشار من بدع الحجاج اه حج ومراده بذلك إثباتها في المصاحف . لا أنه اخترع أسماءها لما صح أنها كلها توقيفية اه برماوي وع ش على م ر

(شرح النووي على مسلم - (٣ / ٤٦١) (10)

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا (إِلَى آخِرِهِ ، فِيهِ : الْحُثُّ عَلَى الْإِبْتِدَاءِ بِالْخَيْرَاتِ وَسَنَّ السُّنَنَ)
الْحَسَنَاتِ ، وَالتَّحْذِيرِ مِنْ إِخْتِرَاعِ الْأَبَاطِيلِ وَالْمُسْتَقْبَحَاتِ ، وَسَبَبَ هَذَا الْكَلَامِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ أَنَّهُ
قَالَ فِي أَوَّلِهِ : (فَجَاءَ رَجُلٌ بِصُرَّةٍ كَادَتْ كَفُّهُ تَعْجِزُ عَنْهَا ، فَتَتَابَعُ النَّاسَ) وَكَانَ الْفَضْلُ الْعَظِيمُ لِلْبَادِي
بِهَذَا الْخَيْرِ ، وَالْفَاتِحُ لِبَابِ هَذَا الْإِحْسَانِ . وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ تَخْصِيصُ قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " كُلُّ
مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٍ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ " ، وَأَنَّ الْمُرَادَ بِهَذَا الْمُحَدَّثَاتِ الْبَاطِلَةَ وَالْبِدْعَ الْمَذْمُومَةَ ، وَقَدْ سَبَقَ بَيَانُ
هَذَا فِي كِتَابِ صَلَاةِ الْجُمُعَةِ ، وَذَكَرْنَا هُنَاكَ أَنَّ الْبِدْعَ خَمْسَةٌ أَقْسَامٌ : وَاجِبَةٌ وَمَنْدُوبَةٌ وَمُحَرَّمَةٌ وَمَكْرُوهَةٌ
وَمُبَاحَةٌ .

- صحيح مسلم - (٢ / ٥٧٠) (٧٠٤) (11)

حدثني محمد بن المثنى العنزى أخبرنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة عن عون بن أبي جحيفة 1017
عن المنذر بن جرير عن أبيه قال كنا عند رسول الله صلى الله عليه وسلم في صدر النهار قال فجاءه
قوم حفاة عراة مجتاي التمار أو العباء متقلدي السيوف عامتهم من مضر بل كلهم من مضر فتمعر
وجه رسول الله صلى الله عليه وسلم لما رأى بهم من الفاقة فدخل ثم خرج فامر بلالا فأذن وأقام
فصلى ثم خطب فقال { يا أيها الناس اتقوا ربكم الذي خلقكم من نفس واحدة } إلى آخر الآية {
إن الله كان عليكم رقيبا } والآية التي في الحشر { اتقوا الله ولتنظر نفس ما قدمت لعدي واتقوا الله
{ تصدق رجل من ديناره من درهمه من ثوبه من صاع بره من صاع تمره حتى قال ولو بشق تمره قال
فجاء رجل من الأنصار بصرة كادت كفها تعجز عنها بل قد عجزت قال ثم تتابع الناس حتى رأيت

كُومَيْنِ مِنْ طَعَامٍ وَثِيَابٍ حَتَّى رَأَيْتَ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَهَلَّلُ كَأَنَّهُ مُذْهَبَةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَنِّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةٌ حَسَنَةٌ فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وَزْرُهَا وَوَزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

(صحيح البخاري - (٤ / ١٩٠٧) (12)

حدثنا موسى بن إسماعيل عن إبراهيم بن سعد حدثنا ابن شهاب عن عبيد بن السباق أن زيد بن ثابت رضي الله عنه قال : أرسل إلي أبو بكر مقتل أهل اليمامة فإذا عمر بن الخطاب عنده قال أبو بكر رضي الله عنه إن عمر أتاني فقال إن القتل قد استحر يوم اليمامة بقراء القرآن وإني أخشى أن يستحر القتل بالقراء بالمواطن فيذهب كثير من القرآن وإني أرى أن تأمر بجمع القرآن . قلت لعمر كيف تفعل شيئا لم يفعله رسول الله صلى الله عليه وسلم ؟ قال عمر هذا والله خير فلم يزل عمر يراجعني حتى شرح الله صدري لذلك ورأيت في ذلك الذي رأى عمر . قال زيد قال أبو بكر إنك رجل شاب عاقل لا نتهمك وقد كنت تكتب الوحي لرسول الله صلى الله عليه وسلم فتتبع القرآن فاجمعه . فوالله لو كلفوني نقل جبل من الجبال ما كان أثقل علي مما أمرني به من جمع القرآن . قلت كيف تفعلون شيئا لم يفعله رسول الله ؟ قال هو والله خير فلم يزل أبو بكر يراجعني حتى شرح الله صدري للذي شرح له صدر أبي بكر وعمر رضي الله عنهما فتتبع القرآن أجمعه من

العصب واللعنف وصدور الرجال حتى وجدت آخر سورة التوبة مع أبي خزيمة الأنصاري لم أجدها
} مع أحد غيره } لقد جاءكم رسول من أنفسكم عزيز عليه ما عنتم

(مستخرج أبي عوانة - مشكول - (٨ / ١٤٨)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: نا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُورِّعِ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ الْمُهَاجِرِينَ، قَالُوا لِعُمَرَ: لَوْ اسْتَخْلَفْتَ عَلَيْنَا؟ فَقَالَ: أَتَحْمَلُ أُمُورَكُمْ حَيًّا وَمَيِّتًا، إِنْ
أَدْعَكُمْ فَقَدْ وَدَعَكُمْ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم -، وَإِنْ اسْتَخْلَفَ عَلَيْكُمْ
. فَقَدْ اسْتَخْلَفَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي أَبُو بَكْرٍ

(الحاوي للفتاوي للسيوطي - (١ / ٢٧٦) (13)

وروى البيهقي بإسناده في مناقب الشافعي عن الشافعي قال المحدثات من الأمور ضربان (٢٧٧) أحدهما ما أحدث مما يخالف كتابا أو سنة
أو أثرا أو إجماعا فهذه البدعة الضلالة والثاني ما أحدث من الخير لا خلاف فيه لواحد من هذا، وهذه محدثة غير مذمومة، وقد قال عمر
- رضي الله عنه في قيام شهر رمضان نعمت البدعة هذه يعني أنها محدثة لم تكن وإذا كانت فليس فيها رد لما مضى

(فتاوى السبكي - (٣ / ٢٤٠)

وَمَا أَحْسَنَ وَأَصُوبَ كَلَامِ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَيْثُ قَالَ: الْمُحَدَّثَاتُ ضَرْبَانِ أَحَدُهُمَا: مَا أُحْدِثَ
مِمَّا يُخَالِفُ كِتَابًا، أَوْ سُنَّةً، أَوْ أَثْرًا، أَوْ إِجْمَاعًا فَهَذِهِ الْبِدْعَةُ ضَلَالَةٌ. وَالثَّانِي: مَا أُحْدِثَ مِنَ الْخَيْرِ لَا
خِلَافَ فِيهِ لِوَاحِدٍ مِنْ هَذَا، وَهَذِهِ مُحَدَّثَةٌ غَيْرُ مَذْمُومَةٍ وَقَدْ قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ
. نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ، تَعَيَّنَ أَنَّهَا مُحَدَّثَةٌ لَمْ تَكُنْ، وَإِذَا كَانَتْ لَيْسَ فِيهَا رَدٌّ لِمَا مَضَى

(إحياء علوم الدين - (١ / ٢٧٦) (14)

ولا يمنع من ذلك كونه محدثا فكم من محدث حسن كما قيل في إقامة الجماعات في التراويح إنها من محدثات عمر رضي الله عنه وأنها بدعة حسنة إنما البدعة المذمومة ما يصادم السنة القديمة أو يكاد يفضي إلى تغييرها

(فتاوى السبكي - (٣ / ٢٤٠)

وَأَمَّا تَهْيِئَةُ الْقَنَادِيلِ لِلِاسْتِصْبَاحِ فَهَذَا هُوَ الَّذِي اسْتَرَوَحَ الْقَائِلُ إِلَى أَنَّهُ بِدْعَةٌ ، وَالْحَقُّ أَنَّهُ لَيْسَ بِبِدْعَةٍ فَإِنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ نَوَّرَ الْمَسَاجِدَ وَالصَّحَابَةُ مُتَوَافِرُونَ وَشَكَرَهُ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى ذَلِكَ وَكُلُّ مَا فَعَلَهُ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سُنَّةٌ لَيْسَ بِبِدْعَةٍ ، وَلَا يَجُوزُ إِطْلَاقُ الْبِدْعَةِ عَلَيْهِ لِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي عَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ } . اِقْتَضَى هَذَا أَنَّ سُنَّةَ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ لَيْسَتْ بِبِدْعَةٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ثَانِي الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ ، وَلَمْ نَعْلَمْ أَحَدًا مِنَ الْعُلَمَاءِ الْمُتَقَدِّمِينَ ، وَلَا الْمُتَأَخِّرِينَ أَطْلَقَ عَلَى شَيْءٍ مِمَّا فَعَلَ الْخُلَفَاءُ الرَّاشِدُونَ بِدْعَةً مُطْلَقًا وَقَدْ وَقَعَ فِي كَلَامِ الشَّيْخِ الْعَلَامَةِ شَيْخِ الْإِسْلَامِ فِي زَمَانِهِ أَبِي مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ السَّلَامِ عَلَى التَّرَاوِيحِ أَنَّهَا بِدْعَةٌ مُسْتَحَبَّةٌ ، وَكَذَا وَقَعَ فِي كَلَامِ الْفَاضِلِ الْكَبِيرِ أَبِي بَكْرِ الطَّرْطُوشِيِّ الْمَالِكِيِّ فِي كَلَامِهِ عَلَى الْبِدَعِ وَالْحَوَادِثِ وَعَظِيرِهِ عَدَا التَّرَاوِيحِ فِيهَا ، وَاعْتَرَّ بِهَذَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ وَهَؤُلَاءِ الْعُلَمَاءُ

الْمُتَأَخَّرُونَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ لَمْ يُظَلِّقُوا لَفْظَ الْبِدْعَةِ إِذْلَاقًا. وَإِنَّمَا قَيَّدُوهُ بِالْمُسْتَحَبَّةِ وَأَدْرَجُوهُ فِي جُمْلَةِ الْجَوَابِ وَكَانَ ذَلِكَ عُدْرًا مُبَيَّنًا مَا قَصَدُوهُ مِنْ كَوْنِهَا حَادِثَةً بِتِلْكَ الصِّفَةِ الْخَاصَّةِ ، وَمَا أَحْسَنَ وَأَصَوَّبَ كَلَامَ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَيْثُ قَالَ : الْمُحَدَّثَاتُ صَرَبَانِ أَحَدُهُمَا : مَا أُحْدِثَ مِمَّا يُخَالِفُ كِتَابًا ، أَوْ سُنَّةً ، أَوْ أَثَرًا ، أَوْ إِجْمَاعًا فَهَذِهِ الْبِدْعَةُ ضَلَالَةٌ . وَالثَّانِي : مَا أُحْدِثَ مِنْ الْخَيْرِ لَا خِلَافَ فِيهِ لِوَاحِدٍ مِنْ هَذَا ، وَهَذِهِ مُحَدَّثَةٌ غَيْرُ مَذْمُومَةٍ وَقَدْ قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ نِعِمَّتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ ،

(الفتاوى الحديثية لابن حجر الهيتمي - (١ / ٣٢٦)

مطلب في تفريق البدعة وأنها تعترتها الأحكام الخمسة وقول السائل نفع الله به : وهل الاجتماع للبدع المباحة جائز؟ جوابه : نعم هو جائز . قال عز الدين عبد السلام رحمه الله تعالى : البدعة فعل ما لم يعهد في عهد النبي صلى الله عليه وسلم ، وتنقسم إلى خمسة أحكام يعني الوجوب والندب والخ ، وطريق معرفة ذلك أن تعرض البدعة على قواعد الشرع فأى حكم دخلت فيه فهي منه ، فمن البدع الواجبة تعلم النحو الذي يفهم به القرآن والسنة ، ومن البدع المحرمة مذهب نحو القدرية ، ومن البدع المندوبة إحداث نحو المدارس والاجتماع لصلاة التراويح ، ومن البدع المباحة المصافحة بعد الصلاة ومن البدع المكروهة زخرفة المساجد والمصاحف أي بغير الذهب وإلا فهي محرمة ، وفي الحديث " كل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار " وهو محمول على المحرمة لا غير ، وحيث حصل في ذلك الاجتماع لذكر أو صلاة التراويح أو نحوها محرم وجب على كل ذي قدرة النهي عن ذلك وعلى

غيره الامتناع من حضور ذلك ، وإلا صار شريكا لهم ، ومن ثم صرح الشيخان بأن من المعاصي الجلوس مع الفساق إيناسا لهم

(فيض القدير - (٤ / ٢٤٦) (15)

الشیطان یهم بالواحد والاثین فإذا كانوا ثلاثة لم یهم بهم) قال فی الفردوس : یعنی فی السفر وقال (غیره : أراد بالواحد المنفرد برأیه وأخذ منه أن تقلید الأكثر أولى من تقلید الأكبر ویؤیده خبر علیکم بالسواد الأعظم من شذ شذ إلى النار (فائدة) سئل شیخ الإسلام زکریا : هل للکرام الکاتبین وللشیطان الإطلاع علی ما یخطر فی القلب أم لا ؟ فأجاب : لهم الإطلاع علی ما یخطر بالقلب بإطلاع الله تعالی .

(جامع العلوم والحکم - (٢٨ / ٢٤) (16)

قوله : ((وإیّاکم ومحدثات الأمور ، فإنّ کلّ بدعة ضلالة)) تحذیر للأمة من اتباع الأمور المحدثّة المبتدعة ، وأکّد ذلك بقوله : ((کلّ بدعة ضلالة)) ، والمراد بالبدعة : ما أحدث ممّا لا أصل له فی الشریعة یدلّ علیه ، فأما ما کان له أصل من الشّرع یدلّ علیه ، فلیس ببدعة شرعاً ، وإنّ کان بدعة لغة

(عون المعبود - (١٢ / ٢٣٥)

وإياكم ومحدثات الامور الخ) قال الحافظ بن رجب في كتاب جامع العلوم والحكم فيه تحذير (للأمة من اتباع الأمور المحدثة المبتدعة وأكد ذلك بقوله كل بدعة ضلالة والمراد بالبدعة ما أحدث مما لا أصل له في الشريعة يدل عليه وأما ما كان له أصل من الشرع يدل عليه فليس ببدعة شرعا وإن كان بدعة لغة فقوله صلى الله عليه وسلم كل بدعة ضلالة من جوامع الكلم لا يخرج عنه شيء وهو أصل عظيم من أصول الدين وأما ما وقع في كلام السلف من استحسان بعض البدع فإنما ذلك في البدع اللغوية لا الشرعية فمن ذلك قول عمر رضي الله عنه في التراويح نعمت البدعة هذه وروى عنه أنه قال إن كانت هذه بدعة فنعمت البدعة ومن ذلك أذان الجمعة الأول زاده عثمان لحاجة الناس إليه وأقره علي واستمر عمل المسلمين عليه

(المجموع - (٤ / ٥١٨) ٥١٩ (17)

قوله) صلى الله عليه وسلم " كل بدعة ضلالة " هذا من العام المخصوص لان البدعة كل ما عمل (علي غير مثال سبق قال العلماء وهي خمسة اقسام واجبة ومندوبة ومحرمة ومكروهة ومباحة وقد ذكرت أمثلتها واضحة في تهذيب الاسماء واللغات ومن البدع الواجبة تعلم أدلة الكلام للرد علي مبتدع أو ملحد تعرض وهو فرض كفاية كما سنوضحه ان شاء الله تعالى في كتاب السير ومن البدع

المنذوبات بناء المدارس والربط وتصنيف العلم ونحو ذلك والضياع - بفتح الضاد - العيال أي من ترك عيالا وأطفالا يضيعون بعده فليأتوني لأقوم بكفائتهم وكان صلى الله عليه وسلم يقضي دين من مات وعليه دين لم يخلف له وفاء وكان هذا القضاء واجبا على رسول الله عليه وسلم علي الصحيح عند اصحابنا وفيه وجه ضعيف انه كان مستحبا ولا يجب اليوم على الامام ان يقضيه من مال نفسه وفي وجوب قضائه من بيت المال إذا كان فيه سعة ولم يضق عن أهم من هذا وجهان مشهوران وسيأتي كل هذا واضحا في اول كتاب النكاح في الخصائص حيث ذكرها الشافعي والاصحاب ان شاء الله تعالى

(مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح - (١ / ٤٩٠)

قوله كل بدعة ضلالة عام مخصوص قال الشيخ عز الدين بن عبد السلام في آخر كتاب القواعد البدعة إما واجبة كتعلم النحو لفهم كلام الله ورسوله وكتدوين أصول الفقه والكلام في الجرح والتعديل وإما محرمة كمذهب الجبرية والقدرية والمرجئة والمجسمة والرد على هؤلاء من البدع الواجبة لأن حفظ الشريعة من هذه البدع فرض كفاية وإما مندوبة كإحداث الربط والمدارس وكل إحسان لم يعهد في الصدر الأول وكالتراويح أي بالجماعة العامة والكلام في دقائق الصوفية وإما مكروهة كزخرفة المساجد وتزويق المصاحف يعني عند الشافعية وأما

(تفسير الجلالين - (٥ / ٢١٨) (18)

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينٍ { عَشْرَةٌ } { يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ } بِهَا مَوَاجِرَةٌ لَهَا طَلِبَا لَلْكَسْبِ { فَأَرَدْتُ }
أَنْ أَعْيِبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ { إِذَا رَجَعُوا أَوْ أَمَامَهُمْ الْآنَ } { مَلِكٌ } { كَافِرٌ } { يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ } صَالِحَةٌ { غَضَبًا }
. { نَصَبَهُ عَلَى الْمَصْدَرِ الْمَبِينِ لِنَوْعِ الْأَخْذِ

(تفسير ابن كثير - (٣ / ١٣٣

هذا تفسير ما أشكل أمره على موسى عليه السلام وما كان أنكر ظاهره وقد أظهر الله الخضر عليه السلام على حكمة باطنة فقال : إن السفينة إنما خرقتها لأعيبها لأنهم كانوا يمرون بها على ملك من الظلمة { يأخذ كل سفينة } صالحة أي جيدة { غصبا } فأردت أن أعيبها لأرده عنها لعيبها فينتفع بها أصحابها المساكين الذين لم يكن لهم شيء ينتفعون به غيرها وقد قيل إنهم أيتام وروى ابن جريج عن وهب بن سليمان عن شعيب الجبائي أن اسم الملك هدد بن بدد وقد تقدم أيضا في رواية البخاري وهو مذكور في التوراة في ذرية العيص بن إسحاق وهو من الملوك المنصوص عليهم في التوراة والله أعلم